



MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF UNTUK GEN - ALPHA: INTEGRASI ETIKA DIGITAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM ERA AI

Saepul Bahri, Imat Maftuhah, Siti Masitoh, Sanusi, Nuryati, Didik Mukrianto,
Deden Hidayat

¹⁻⁷ Universitas Mathla'ul Anwar

Email: ¹1muruyypisan@gmail.com, ²2maftuhahimat2@gmail.com,
³3masitohsiti844@gmail.com, ⁴4se.sanusi@gmail.com, ⁵5nuryatiunma@gmail.com,
⁶6didikmukri@unmabanten.ac.id

Abstrak

Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) telah mengubah cara kita melihat pendidikan dan menghadirkan tantangan baru bagi Generasi Alpha. Tantangan ini termasuk masalah spiritualitas, penurunan moral, dan rendahnya etika dalam penggunaan digital. Generasi Alpha, yang merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dengan teknologi, berada dalam lingkungan yang sangat dipenuhi dengan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model Pendidikan Agama Islam yang bersifat transformatif dengan menggabungkan kecerdasan spiritual dan etika digital di zaman Kecerdasan Buatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara melakukan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten yang bersifat tematik dan interpretatif. Penelitian menunjukkan bahwa model Pendidikan Agama Islam yang transformatif perlu dibangun dengan menggabungkan spiritualitas tauhid, etika digital Islami, literasi AI, pembelajaran reflektif, dan penguatan karakter profetik. Kecerdasan spiritual membantu siswa untuk memahami hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, mengendalikan diri, dan memiliki tanggung jawab moral. Sementara itu, etika digital mengajarkan siswa untuk bersikap kritis, sopan, dan bertanggung jawab dalam berperilaku di dunia digital.

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has transformed the way we perceive education and introduced new challenges for Generation Alpha. These challenges include issues related to spirituality, moral decline, and the low level of ethics in digital usage. Generation Alpha, as a generation born and raised alongside technology, lives in an environment highly saturated with digital technology. This study aims to formulate a transformative Islamic Education model by integrating spiritual intelligence and digital ethics in the era of Artificial Intelligence. This research employs a qualitative approach through library research. The data were analyzed using thematic and interpretative content analysis. The findings reveal that a transformative Islamic Education model should be developed by integrating the spirituality of *tauhid* (Islamic monotheism), Islamic digital ethics, AI literacy, reflective learning, and the strengthening of prophetic character. Spiritual intelligence

helps students understand their relationship with God, develop self-control, and foster moral responsibility. Meanwhile, digital ethics teaches students to behave critically, respectfully, and responsibly within the digital world.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Generasi Alpha, Kecerdasan Spiritual, Etika Digital, Artificial Intelligence.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di zaman revolusi industri 4.0 dan peralihan menuju Society 5.0 telah mengubah cara hidup manusia secara mendasar. Kecerdasan Buatan (AI) kini menjadi salah satu inovasi teknologi yang sangat berpengaruh dalam mengubah cara kita berinteraksi secara sosial, budaya, ekonomi, dan juga dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Di dunia pendidikan, AI membawa perubahan besar dengan adanya pembelajaran yang dapat disesuaikan, sistem bimbingan cerdas, lingkungan belajar virtual, analisis data besar, dan otomatisasi dalam penilaian belajar. Hal ini membuat proses pendidikan menjadi lebih fleksibel, pribadi, dan berdasarkan data. Perkembangan ini menandakan munculnya cara baru dalam pendidikan digital yang tidak lagi terikat oleh tempat dan waktu, tetapi saling terhubung melalui sistem teknologi yang semakin canggih. (Nicolien, 2023)

Di tengah perubahan ini, lahirlah Generasi Alpha, yang merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan digital yang didukung oleh Kecerdasan Buatan. Generasi yang lahir setelah tahun 2010 ini disebut sebagai generasi digital native. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh internet, media sosial, ponsel pintar, algoritma digital, dan teknologi cerdas. Generasi Alpha memiliki ciri-ciri seperti kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi yang sangat baik, cara berpikir yang cepat, fokus pada visual, kemampuan multitasking, dan ketergantungan yang besar pada akses informasi secara instan (Yudho Yudhanto, 2024). Namun, kemajuan teknologi yang sangat pesat juga membawa masalah sosial dan moral yang rumit. Kemajuan digital tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan karakter dan spiritualitas manusia. Berbagai masalah seperti perundungan di dunia maya, penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, kurangnya rasa empati sosial, kecanduan digital, dan penurunan moral, menunjukkan adanya masalah etika dalam kehidupan digital anak muda saat ini.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan Kecerdasan Buatan tidak hanya membawa perubahan signifikan dalam teknologi, tetapi juga menimbulkan tantangan kemanusiaan dan spiritual dalam dunia pendidikan. Pendidikan modern sering kali terlalu menekankan pada aspek-aspek teknis, seperti kemampuan berpikir, efisiensi, dan keterampilan digital. Sementara itu, hal-hal yang berkaitan dengan moral, spiritual, dan kemanusiaan sering kali terabaikan. Akibatnya, siswa memiliki keterampilan yang baik dalam teknologi, tetapi sering kali kurang memiliki kesadaran etis dan kemampuan untuk mengendalikan diri saat menggunakan teknologi digital (Abudin Nata, 2010). Situasi ini menegaskan bahwa pendidikan di era AI tidak hanya harus berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga perlu memperkuat aspek spiritualitas, etika digital, dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah alat penting untuk membangun karakter, iman, dan kesadaran moral siswa. Sebenarnya, tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya memberikan pengetahuan agama; itu juga bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih lebih umum dan berfokus pada teks daripada perubahan kesadaran spiritual siswa (Ramayulis, 2015). Seringkali, pembelajaran agama tidak dapat menangani masalah yang muncul dalam kehidupan digital modern, terutama yang berkaitan dengan etika penggunaan media sosial, kemampuan untuk memahami informasi digital, dan krisis moral di zaman AI.

Penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran menjadi lebih umum dalam penelitian tentang digitalisasi pendidikan Islam. Namun, masih ada banyak ruang untuk integrasi kecerdasan spiritual dan etika digital dalam pendidikan agama Islam yang transformatif. Sebenarnya, yang paling sulit bagi pendidikan di era kecerdasan buatan bukan hanya kemampuan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk membangun kesadaran moral dan spiritual di dunia digital (Abudin Nata, 2021). Kekosongan ini menunjukkan kekurangan penelitian dalam penelitian Pendidikan Agama Islam kontemporer.

Dengan demikian, kita perlu mengembangkan perspektif baru tentang pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan etika digital, spiritualitas Islam, dan kemajuan Kecerdasan Buatan. Salah satu pendekatan yang paling signifikan adalah model transformasi pendidikan agama Islam, yang melibatkan siswa sebagai pihak yang aktif dalam proses membangun kesadaran digital, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam transformatif tidak hanya mengajarkan agama; itu juga membantu orang mengubah nilai, membangun karakter yang baik, dan menjadi lebih sadar akan perkembangan teknologi (Muhaimin, 2012).

Dalam model pendidikan ini, penggabungan kecerdasan spiritual sangat penting karena kecerdasan spiritual berfungsi sebagai dasar untuk membangun kesadaran akan Tuhan, kemampuan untuk mengendalikan diri, makna hidup, dan ketahanan spiritual siswa. Menurut Islam, kecerdasan spiritual berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan serta tanggung jawab moral kita terhadap orang lain dan lingkungan kita. Etika digital, di sisi lain, berfungsi sebagai pedoman moral yang mendorong perilaku digital yang sopan, kritis, bertanggung jawab, dan mengutamakan nilai-nilai kebaikan. Untuk menciptakan generasi Muslim yang memiliki karakter spiritual dan kesadaran moral, sangat penting untuk menggabungkan kedua elemen tersebut (Douglas Kallner, 2019).

Studi ini menunjukkan model transformatif untuk pendidikan agama Islam yang menggunakan kecerdasan spiritual dan etika digital untuk Generasi Alpha di era AI. Model ini diharapkan menjadi contoh baru dalam pendidikan Islam yang tidak hanya bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, tetapi juga bisa menghumanisasi teknologi dengan cara memperkuat spiritualitas, etika digital Islami, dan membentuk karakter yang baik dalam kehidupan masyarakat digital di seluruh dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan menggunakan desain review literatur integratif yang berbasis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk menganalisis dan merekonstruksi model pendidikan agama Islam transformatif. Ini melibatkan integrasi etika digital dan kecerdasan

spiritual dalam konteks perkembangan AI dan karakteristik Generasi Alpha. Sumber data penelitian meliputi pendidikan agama Islam, kecerdasan digital, etis digital, kecerdasan buatan, dan Generasi Alpha. Sumber data lainnya termasuk buku akademik, artikel ilmiah, prosiding, dan dokumen pendidikan. Serangkaian sumber akademik terkenal digunakan untuk melakukan penelusuran literatur (Nanang Martono, 2016). Untuk mengumpulkan data, dokumentasi dan penelusuran literatur secara tematik digunakan. Analisis konten melibatkan proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Fokus analisis adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan Islam transformatif, kecerdasan spiritual, dan etika digital berkorelasi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era AI. Dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan dan kredibel, triangulasi sumber memastikan validitas data. Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan model pendidikan agama Islam transformatif yang dapat disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan berfokus pada penguatan etika dan spiritualitas digital Generasi Alpha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Alpha di Era Artificial Intelligence

Dalam model pendidikan ini, penggabungan kecerdasan spiritual sangat penting karena kecerdasan spiritual berfungsi sebagai dasar untuk membangun kesadaran akan Tuhan, kemampuan untuk mengendalikan diri, makna hidup, dan ketahanan spiritual siswa. Menurut Islam, kecerdasan spiritual berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan serta tanggung jawab moral kita terhadap orang lain dan lingkungan kita. Etika digital, di sisi lain, berfungsi sebagai pedoman moral yang mendorong perilaku digital yang sopan, kritis, bertanggung jawab, dan mengutamakan nilai-nilai kebaikan (Ary Ginanjar, 2001). Untuk menciptakan generasi Muslim yang memiliki karakter spiritual dan kesadaran moral, sangat penting untuk menggabungkan kedua elemen tersebut.

Studi ini menunjukkan model transformatif untuk pendidikan agama Islam yang menggunakan kecerdasan spiritual dan etika digital untuk Generasi Alpha di era AI. Diharapkan model ini akan menjadi contoh baru dalam pendidikan Islam

yang tidak hanya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dapat menghumanisasi teknologi dengan memperkuat moral Islami, etika digital, dan karakter dalam masyarakat digital di seluruh dunia.

Kemajuan besar dalam teknologi digital juga membawa paradoks sosial, psikologis, dan moral bagi Generasi Alpha. Secara langsung, intensitas interaksi digital yang tinggi mengurangi kualitas komunikasi interpersonal dan relasi social (Yusuf Hadi, 2011). Banyak siswa lebih suka membangun hubungan sosial nyata di lingkungan sekitarnya daripada berinteraksi melalui media digital. Kondisi ini dapat menyebabkan kehilangan empati sosial, individualisme digital, sensitivitas sosial yang rendah, dan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang humanis dan sehat.

Selain itu, konten negatif di internet, seperti hoaks, ujaran kebencian, pelecehan online, pornografi, kekerasan virtual, dan budaya konsumtif dan hedonistik yang menyebar melalui media sosial, menantang Generasi Alpha. Di tengah budaya digital yang semakin bebas dan tanpa batas, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran moral dalam menyaring informasi seringkali tidak seimbang dengan arus informasi yang sangat cepat. Akibatnya, peserta didik menjadi rentan terhadap manipulasi informasi, kerusakan moral, dan kehancuran identitas spiritual (Wina Sanjaya, 2012).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pendidikan di era AI bukan hanya memperoleh kemampuan teknologi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral, etis, dan spiritual siswa. Pendidikan modern yang terlalu menekankan teknologi dan kecerdasan kognitif berpotensi menghasilkan generasi yang cerdas secara digital tetapi kurang moral dan spiritual. Oleh karena itu, paradigma pendidikan yang komprehensif diperlukan yang dapat mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan social (Muhammad Noer Syam, 1986).

Pendidikan Islam adalah alat strategis untuk mengubah nilai dan membangun karakter generasi digital. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mengajarkan peserta didik tentang tauhid, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan etika digital saat AI berkembang. Dengan menggunakan

pendekatan pendidikan Islam transformatif, Generasi Alpha diharapkan dapat meningkatkan ketabahan spiritual, kesadaran moral, dan sikap humanistik untuk menghadapi disrupsi peradaban digital global. Mereka juga diharapkan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi (Zakiah Daradjat, 2012).

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Artificial Intelligence

Sistem pendidikan modern telah mengalami perubahan besar karena perkembangan AI, yang mencakup cara Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan. Pembelajaran adaptif, ruang kelas virtual, sistem bimbingan cerdas, chatbot pendidikan, dan media pembelajaran digital interaktif adalah beberapa inovasi yang memanfaatkan AI untuk mempercepat, menyesuaikan, pribadi, dan berdasarkan data. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian penting dari pendidikan di abad ke-21 (Cecep Kustandi, 2020). Namun, meskipun ada banyak keuntungan, kemajuan Kecerdasan Buatan juga menghadirkan tantangan besar bagi arah, perspektif, dan keberadaan Pendidikan Agama Islam di masyarakat digital.

Semakin banyaknya fokus pada teknologi dan pengetahuan adalah salah satu masalah besar bagi pendidikan Islam di zaman Kecerdasan Buatan. Selain itu, aspek moral, spiritual, dan kemanusiaan mulai terabaikan dalam pendidikan. Dalam pendidikan modern, pencapaian akademik, literasi digital, dan penguasaan teknologi dianggap sebagai tanda keberhasilan siswa. Pengembangan karakter dan kesadaran spiritual, di sisi lain, sering kali tidak mendapatkan perhatian yang seimbang (Abuddin Nata, 2012). Akibatnya, muncul generasi yang pintar secara intelektual dan digital, tetapi mereka menghadapi masalah moral, kurangnya pengendalian diri, dan kurangnya kesadaran etis dalam kehidupan sosial dan digital.

Meskipun kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi (IT) dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, hal itu juga dapat menyebabkan pendidikan kehilangan nilai kemanusiaan jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Saat ini, siswa sangat bergantung pada teknologi untuk mendapatkan informasi dan menyelesaikan tugas akademik mereka. Banyak kali, teknologi bukan hanya menjadi alat untuk belajar; itu mulai memengaruhi cara para

siswa berpikir secara kreatif dan kritis. Dengan kecerdasan buatan, siswa dapat mendapatkan jawaban dengan cepat tanpa membutuhkan pemikiran yang mendalam. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, tanggung jawab belajar, dan budaya ilmiah yang seharusnya menjadi dasar pendidikan semuanya dapat menjadi lebih lemah sebagai akibat dari keadaan ini (Munir, 2017).

Ketika budaya digital berkembang, moralitas siswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Berita palsu, ujaran kebencian, perundungan online, pornografi, pola pikir konsumtif, dan masalah identitas moral dan spiritual sangat mudah tersebar karena kecepatan dan transparansi arus informasi. Perilaku yang egois, mencari kesenangan, dan praktis di kalangan anak muda sering disebabkan oleh ruang digital yang tidak memiliki pengawasan etika. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan yang signifikan. Siswa tidak hanya harus dididik tentang tradisi dan aturan agama, tetapi mereka juga harus dididik tentang pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak (Ngainun Naim, 2011).

Sebaliknya, pendidikan Agama Islam masih menghadapi masalah yang cukup mendasar dengan pendekatan pembelajarannya. Banyak pendekatan pengajaran PAI masih menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada teks dan instruksi guru. Pendekatan ini tidak sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha, yang merupakan generasi digital asli. Proses menginternalisasi nilai dan mengubah kesadaran spiritual siswa tidak selalu menjadi fokus pembelajaran agama. Sebaliknya, pembelajaran agama sering kali berpusat pada menghafal materi dan penyebaran pengetahuan norma. Prinsip Islam belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan nyata siswa, terutama dalam interaksi sosial dan penggunaan media digital mereka. Tidak siapnya sebagian guru Pendidikan Agama Islam untuk menghadapi transformasi digital juga merupakan masalah besar (Rusman, 2013).

Tidak semua guru memiliki kemampuan digital, pengetahuan teknologi, atau kemampuan pedagogik inovatif yang diperlukan untuk memasukkan AI ke dalam proses pembelajaran. Sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan media digital secara kontekstual dan kreatif. Akibatnya, pembelajaran PAI tidak dapat menarik minat dan keterlibatan Generasi Alpha yang

terbiasa dengan lingkungan belajar berbasis teknologi, visual, dan interaktif. Namun, dalam era AI, guru tidak hanya harus menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa mengubah prinsip, menjadi pendidik spiritual, dan memediasi etika digital mereka (Muhamad Kholid Fathoni, 2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam harus diubah untuk menjadi lebih adaptif, integratif, dan transformatif. Jika kita ingin mampu menjawab tantangan pendidikan di era AI, kita harus melakukannya. Pendidikan Islam harus tidak hanya menekankan ritualitas formal, tetapi juga harus membangun ketabahan spiritual, literasi digital, kesadaran moral, dan karakter profetik di antara siswa. Untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap relevan, transformasi ini sangat penting karena akan membentuk generasi Muslim yang memiliki moralitas, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi disrupsi peradaban digital global.

Konsep Pendidikan Agama Islam Transformatif

Paradigma pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan agama Islam transformatif menempatkan pendidikan sebagai proses yang lebih dari sekadar pertukaran pengetahuan; itu adalah proses transformasi kesadaran, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan siswa (Abuddin Nata, 2020). Paradigma ini menganggap pendidikan sebagai alat untuk humanisasi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan manusia secara keseluruhan (insan kamil) melalui penggabungan aspek intelektual, spiritual, moral, emosional, dan sosial. Menurut perspektif ini, pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan ajaran normatif agama tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan memiliki moralitas untuk menghadapi perubahan sosial dan kemajuan teknologi kontemporer.

Konsep pendidikan Islam transformatif muncul dari kebutuhan untuk merekonstruksi praktik pendidikan yang selama ini cenderung berorientasi kognitif, tekstual, dan formal. Dalam banyak kasus, model pendidikan konvensional menganggap siswa sebagai objek yang tidak bergerak, hanya menerima informasi dan tidak memiliki waktu untuk mempertimbangkan dan memahami nilai-nilai

secara mendalam (Hujair AH, 2003). Akibatnya, pendidikan agama memprioritaskan hafalan dan prestasi akademik daripada transformasi perilaku dan pembentukan karakter. Metode ini menjadi semakin tidak relevan saat ini di era AI karena peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang dinamis, kompleks, dan penuh dengan masalah moral.

Paradigma transformatif menganggap siswa sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas intelektual, spiritual, dan sosial yang perlu dikembangkan secara menyeluruh (Muhaimin, 2012). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pengetahuan (*teacher-centered*), tetapi bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan pembimbing spiritual yang membantu siswa memahami arti hidup dan membangun kesadaran moral. Pendidikan dirancang untuk membangun siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, kreatif, dan memiliki kepedulian sosial terhadap berbagai masalah yang dihadapi manusia di era komputer dan internet.

Pendidikan Islam transformatif juga menekankan pentingnya mengintegrasikan spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Menurut pandangan Islam, ilmu pengetahuan harus digunakan untuk membangun kebaikan dan memperkuat hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam (Azyumardi Azra, 2019). Oleh karena itu, untuk mencegah dehumanisasi pendidikan, pengembangan AI harus dilihat sebagai instrumen peradaban yang harus dikendalikan dengan prinsip moral. Paradigma ini sangat penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam, moralitas, dan kemanusiaan.

Karena Generasi Alpha tumbuh dalam budaya digital yang serba cepat, visual, dan berbasis teknologi, pendidikan Islam transformatif sangat relevan bagi mereka. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, partisipatif, dan bermakna diperlukan untuk Generasi Alpha. Mereka tidak hanya harus diajarkan agama secara teoritis, tetapi mereka juga harus diajarkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan digital sehari-hari, seperti etika bermedia sosial, literasi digital, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral untuk menggunakan teknologi (Hasan Langgulung, 2003).

Selain itu, pendidikan Islam transformatif menempatkan akhlak sebagai dasar dari keseluruhan proses pembelajaran. Pembentukan karakter religius adalah tujuan utama dalam pembelajaran PAI. Melalui belajar secara reflektif dan aplikatif, orang harus belajar nilai-nilai seperti kejujuran (şidq), amanah, tanggung jawab, toleransi, empati sosial, disiplin, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pendidikan agama tidak terbatas pada upacara formal. Sebaliknya, itu mampu menghasilkan siswa yang memiliki moralitas, kekuatan spiritual, dan kemampuan untuk menangani tantangan kehidupan digital dengan bijak (Zakiah Daradjat, 2014).

Dalam arti yang lebih luas, Pendidikan Agama Islam transformatif adalah upaya untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan perubahan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai keislamannya. Menurut paradigma ini, pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk menjadi kekuatan moral dan spiritual dalam menghadapi disrupsi peradaban digital global (A.Malik Fadjar, 1999). Dengan menggunakan pendekatan transformatif, pendidikan agama Islam diharapkan akan menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara akademik dan teknologi, tetapi juga generasi yang humanis, profetik, memiliki kesadaran moral, dan mampu menggunakan teknologi untuk membangun peradaban yang berkeadaban.

Integrasi Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam

Kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup, memperoleh kesadaran yang lebih tinggi, dan mengatur tindakan, pikiran, dan sikap mereka berdasarkan prinsip-prinsip spiritual dikenal sebagai kecerdasan spiritual. Menurut Islam, kecerdasan spiritual tidak hanya merupakan kemampuan rohani dan agama; itu juga terkait dengan pemahaman tauhid, iman yang kuat, keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral manusia sebagai hamba dan wakil Allah di dunia. Untuk membangun integritas seseorang, kecerdasan spiritual adalah dasar yang sangat penting. Ini karena kecerdasan spiritual dapat membantu perkembangan pikiran dan teknologi tetap konsisten dengan moralitas dan kemanusiaan (Ary Ginanjar, 2005).

Pendidikan Agama Islam membutuhkan kecerdasan spiritual saat mengembangkan Kecerdasan Buatan. Hal ini sekarang sangat penting. Dengan perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, banyak kemudahan telah ditambahkan ke dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, makna berkurang, moral menurun, dan kesadaran spiritual menurun di kalangan generasi muda. Kekuatan teknologi yang sangat rasional, budaya yang serba instan, dan ketergantungan pada dunia digital menandai era Kecerdasan Buatan (Toto Tasmara, 2001). Hal ini mungkin menghasilkan generasi yang pintar secara kognitif, tetapi spiritualnya mungkin tidak ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya harus mengajarkan kemampuan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun iman dan kesadaran moral siswa.

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam mengintegrasikan kecerdasan spiritual ke dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran akan Tuhan dan menanamkan karakter yang baik pada siswa. Dalam pendekatan baru pendidikan agama Islam, kecerdasan spiritual sangat penting karena mengubah cara berpikir. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kecerdasan spiritual memiliki kemampuan untuk mengimbangi kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, terutama di tengah transformasi besar yang disebabkan oleh kemajuan teknologi digital.

Dalam pendidikan agama Islam, ada banyak cara strategis untuk menerapkan kecerdasan spiritual. Pertama, nilai tauhid harus diinternalisasi di setiap tahap pembelajaran. Tauhid diajarkan sebagai konsep keagamaan dan moral. Guru harus mengaitkan materi pelajaran dengan tanggung jawab khalifah manusia, kebesaran Allah, dan pentingnya menggunakan teknologi untuk kebaikan umat (Ramayulis, 2015). Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berpusat pada gagasan teoretis tetapi juga menjadi proses pemikiran spiritual yang membantu siswa menjadi lebih sadar diri.

Kedua, penerapan pembelajaran kontekstual dan reflektif. Sangat penting bagi siswa untuk mempertimbangkan dampak sosial, budaya, dan moral perkembangan kecerdasan buatan pada kehidupan manusia. Sangat penting untuk

melakukan proses berpikir kembali ini untuk memahami bahwa teknologi bukan hanya alat kemajuan tetapi juga memiliki konsekuensi moral yang menuntut tanggung jawab moral (Abdul Majid, 2015). Siswa diajak untuk memahami dengan hati-hati bahwa teknologi tidak boleh digunakan untuk merusak moralitas dan kemanusiaan tetapi untuk membangun peradaban yang beradab.

Ketiga, penguatan moral di sekolah dan kebiasaan beribadah. Pengembangan kecerdasan spiritual tidak hanya dapat dicapai melalui metode kognitif dan ceramah yang normatif, tetapi juga melalui praktik sehari-hari. Proses menginternalisasi nilai-nilai spiritual mencakup kegiatan sosial-keagamaan, saling menghormati, membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan berdoa bersama. Tujuan dari pendekatan habituasi ini adalah untuk membangun kesadaran religius siswa secara konsisten, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga diamati dalam kehidupan sehari-hari mereka (Zakiah Daradjat, 2011).

Keempat, meningkatkan kesadaran sosial dan rasa empati manusia. Kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam mencakup hubungan vertikal antara manusia dan Allah (*ḥabl min Allāh*) serta hubungan horizontal dengan orang lain (*ḥabl min al-nās*) dan lingkungannya. Oleh karena itu, di tengah maraknya budaya individualisme digital, pendidikan agama Islam harus dapat mengajarkan siswa rasa peduli sosial, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Agar Generasi Alpha tetap memiliki kepekaan terhadap kemanusiaan, sangat penting untuk memperkuat aspek sosial dan spiritual ini, terutama di tengah pengaruh besar interaksi virtual dan budaya digital (Jalaludin, 2016).

Pengembangan budaya sekolah yang berpusat pada keyakinan religius. Dalam lingkungan pendidikan, karakter religius harus dikembangkan melalui penerapan disiplin, kejujuran, tanggung jawab, contoh yang baik dari guru, dan interaksi sosial yang penuh kasih sayang. Dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada akademik, budaya sekolah yang menciptakan suasana spiritual akan lebih membantu siswa memahami nilai-nilai Islam. Budaya sekolah yang berbasis spiritualitas dapat membantu siswa melindungi diri dari bahaya yang datang dari dunia digital di era Kecerdasan Buatan.

Integrasi Etika Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Etika digital adalah kumpulan nilai, standar, dan prinsip etis yang mengatur bagaimana seseorang bertindak dan berinteraksi dengan teknologi di dunia digital. Etika digital sangat penting di zaman kecerdasan buatan karena teknologi digital, media sosial, algoritma informasi, dan sistem komunikasi virtual semakin menyatu dengan kehidupan manusia (Onno W Purbo, 2010). Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, cara orang berinteraksi dan berkomunikasi serta mendapatkan dan menyebarkan informasi telah berubah. Situasi ini menunjukkan bahwa menguasai teknologi tidaklah cukup; Anda juga harus memiliki kesadaran moral untuk menggunakan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk Generasi Alpha, penerapan etika digital dalam pendidikan agama Islam sangat penting. Karena mereka berkembang di dunia digital yang terbuka, cepat, dan tanpa batas, Generasi Alpha sangat mudah terkena dampak negatif dari berbagai jenis media digital. Siswa rentan terhadap hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, pornografi, budaya konsumtif, dan penurunan moral karena aliran informasi yang tidak terkontrol (Ngainun Naim, 2012). Sebaliknya, kurangnya pengetahuan digital dan kesadaran etika seringkali membuat siswa tidak dapat membedakan antara tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi dan kebebasan di dunia digital.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan digital siswa bukanlah satu-satunya masalah pendidikan di era AI. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya membangun kesadaran moral dan tanggung jawab moral bagi siswa di dunia digital. Menurut perspektif ini, pendidikan agama Islam adalah alat penting untuk membentuk karakter dan memperkuat moralitas digital bagi generasi muda. Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan kebiasaan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan dunia modern di internet.

Mengintegrasikan etika digital ke dalam pembelajaran PAI dapat dicapai dengan membuat kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai. Etika penggunaan media sosial, perlindungan privasi, keamanan online, penyebaran informasi, literasi

media, dan tanggung jawab dalam komunikasi virtual adalah beberapa masalah yang muncul di dunia digital yang memerlukan perbaikan materi pendidikan agama Islam (Deni Darmawan, 2012). Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi lebih relevan dan relevan dengan realitas Generasi Alpha.

Prinsip tabayyun adalah salah satu konsep Islam yang sangat penting untuk etika digital. Konsep ini menunjukkan betapa pentingnya untuk memeriksa informasi secara menyeluruh sebelum mempercayainya atau memberikan informasi kepada orang lain. Tabayyun sangat penting untuk pengembangan literasi digital Islami di era media sosial saat ini. Untuk menghindari penyebaran hoaks, fitnah, manipulasi informasi, dan disinformasi digital yang dapat merusak kehidupan sosial, siswa harus dilatih untuk berpikir kritis saat menyaring informasi (Yunahar Ilyas, 2014). Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan keagamaan siswa, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menggunakan berbagai informasi di dunia digital.

Nilai amanah, bersama dengan tabayyun, sangat penting untuk pendidikan etika digital. Menurut Islam, amanah berarti memiliki kewajiban moral untuk menggunakan media sosial dan teknologi dengan bijak (Didin Hafidhuddin, 2013). Peserta didik harus menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan di dunia digital memiliki konsekuensi moral dan sosial yang perlu dipertimbangkan, baik dari segi moral maupun spiritual. Sangat penting untuk memiliki kesadaran ini untuk mengembangkan perilaku digital yang tidak hanya tidak merugikan orang lain tetapi juga dapat menjaga integritas kita di internet.

Pengembangan pendidikan etika digital juga harus berfokus pada menciptakan budaya komunikasi yang lebih ramah dan manusiawi. Kita melihat peningkatan fenomena seperti ujaran kebencian, bullying online, body shaming, dan kekerasan verbal di internet yang semakin banyak terjadi di kalangan remaja di era media sosial saat ini. Kondisi ini menunjukkan krisis etika dalam komunikasi di dunia digital (Burhan Bungin, 2015). Sekolah agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dalam komunikasi digital, seperti berbicara dengan baik, menghargai perbedaan, menjaga harga diri orang lain, dan menghindari sikap yang mengandung kebencian dan permusuhan. Peserta didik harus menyadari

bahwa tindakan moral yang mereka lakukan di dunia digital juga merupakan bagian dari tanggung jawab mereka di hadapan Allah.

Sebaliknya, etika digital tidak terbatas pada pendidikan formal di sekolah. Untuk menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran moral bagi siswa, pendidikan etika digital membutuhkan partisipasi keluarga dan lingkungan sosial. Orang tua sangat penting untuk memantau penggunaan teknologi, menciptakan lingkungan komunikasi yang baik, dan menjadi contoh yang baik dalam penggunaan media digital. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat budaya digital yang baik, religius, dan berfokus pada nilai-nilai moral.

Peran Guru dalam Model Pendidikan Islam Transformatif

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam yang transformatif, terutama di tengah perkembangan Kecerdasan Buatan dan peradaban digital yang berubah. Dalam dunia pendidikan modern, guru tidak hanya dianggap sebagai penyebar informasi; mereka juga dianggap sebagai pengubah nilai, pendukung proses belajar, pendidik spiritual, dan contoh moral bagi siswa mereka. Untuk memenuhi perubahan yang terjadi dalam pendidikan di era komputer dan internet, guru harus dapat membangun proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada memperoleh pengetahuan tetapi juga pada penguatan spiritualitas siswa, pembentukan karakter, dan pengembangan kesadaran moral siswa.

Salah satu tugas guru dalam pendidikan agama Islam transformatif adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran ini semakin penting karena kemajuan AI telah mengubah cara orang belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana Generasi Alpha melihat dan memahami dunia nyata (Muhaimin, 2010). Sekarang, siswa berada dalam lingkungan digital yang bergerak sangat cepat, penuh dengan grafis, dan berbasis teknologi. Mereka membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berfokus pada manusia. Oleh karena itu, pendidik Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan untuk mengubah peran mereka dari sekadar pendidik yang menganjurkan menjadi pendidik yang

transformatif, yang mampu membimbing siswa untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual di era digital.

Para guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki berbagai kemampuan di zaman Kecerdasan Buatan, termasuk kemampuan spiritual, sosial, digital, dan mengajar. Untuk merancang pembelajaran yang inovatif, melibatkan partisipasi, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha, guru memerlukan kompetensi pedagogik. Kemampuan digital menjadi sangat penting karena pembelajaran modern menuntut kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kreatif dan produktif. Guru harus memahami cara menggunakan media digital, AI, dan platform pembelajaran online sebagai alat untuk membuat pendidikan lebih menarik dan bermakna (E. Mulyasa, 2015).

Namun, penguasaan teknologi tidak cukup. Untuk dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya, seorang guru agama Islam harus memiliki kekuatan spiritual yang kuat. Keteladanan, atau *uswah hasanah*, adalah komponen penting dari proses pendidikan moral menurut pendidikan Islam. Sifat guru, cara mereka berbicara, sikap sosial, dan perilaku digital yang mereka tunjukkan akan sangat memengaruhi karakter siswa. Karena itu, seorang guru tidak hanya diharuskan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga harus mampu menanamkan prinsip-prinsip spiritual selama proses pendidikan.

Para guru juga harus memahami karakteristik Generasi Alpha, yang merupakan generasi digital asli. Pembelajaran visual, interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman biasanya lebih disukai oleh mereka (Don Tapscott, 2009). Siswa dari generasi digital biasanya tidak tertarik pada model pembelajaran tradisional yang monoton dan berpusat pada ceramah. Guru harus menciptakan pendekatan belajar yang inovatif, seperti menggunakan video, media digital interaktif, gamifikasi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan kolaborasi teknologi. Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi prinsip agama dengan cara yang lebih praktis dan relevan.

Sebaliknya, pendidikan agama Islam transformatif menuntut guru untuk dapat berkomunikasi dengan siswa secara manusiawi dan dialogis. Generasi Alpha

membutuhkan kesempatan untuk berpikir, berbicara, dan belajar. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan nyaman yang menghargai potensi setiap siswa karena beragamnya pengalaman dan karakter mereka. Pendekatan humanistik ini sangat penting karena pembelajaran agama dianggap sebagai proses yang membentuk kesadaran moral dan spiritual melalui pengalaman belajar yang bermakna daripada sebagai doktrin yang kaku (Paulo Freire, 2008).

Di zaman Kecerdasan Buatan ini, peran guru sangat penting dalam mengarahkan etika digital siswa. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam menggunakan teknologi dengan bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Perilaku digital siswa akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan guru dalam memanfaatkan media sosial, menyampaikan informasi, berkomunikasi secara digital, dan menghormati etika dalam interaksi virtual (Daryanto, 2017). Dalam situasi ini, tugas guru lebih dari sekadar mengajarkan literasi digital kepada siswa. Mereka juga harus berusaha untuk membangun kesadaran moral siswa. Ini dilakukan untuk memberi mereka kemampuan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat yang bermanfaat dan bermanfaat bagi mereka sendiri.

Selain itu, guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang semakin dominan. Meskipun kecerdasan buatan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, itu tidak dapat menggantikan peran pendidik dalam memberikan empati, teladan moral, kedekatan emosional, dan pembinaan spiritualitas siswa. Karena pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk mengangkat derajat manusia, peran guru tetap menjadi bagian penting dari pendidikan Islam yang transformatif.

Model Pendidikan Agama Islam Transformatif bagi Generasi Alpha

Suatu kerangka pendidikan yang disebut Model Pendidikan Agama Islam yang Transformatif untuk Generasi Alpha dirancang untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan Kecerdasan Buatan dan perubahan yang terjadi dalam peradaban digital (Azyumardi Azra, 2012). Model ini dibangun dengan menggabungkan etika digital, spiritualitas Islam, humanisasi teknologi, dan metode

pembelajaran kontemporer. Pendekatan ini dapat disesuaikan dengan karakteristik Generasi Alpha, yang lahir dan tumbuh di era digital. Paradigma ini melihat pendidikan agama Islam sebagai cara untuk memberi tahu orang tentang agama. Itu juga membantu orang mengubah pikiran mereka, membangun karakter yang baik, dan memperkuat tanggung jawab moral siswa di era modern.

Fakta bahwa kemajuan teknologi yang cepat tidak selalu mengikuti kemajuan moral dan spiritual manusia membawa model pendidikan agama Islam yang transformatif. Meskipun kecerdasan buatan membuat belajar dan mendapatkan informasi lebih mudah, ia juga membawa berbagai masalah moral seperti kehancuran iman, penurunan moral, individualisme di era digital, penyebaran berita palsu, perundungan siber, dan penurunan kesadaran sosial di kalangan generasi muda. Akibatnya, pendidikan agama Islam harus mengubah perspektif mereka agar dapat menyeimbangkan kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan digital secara menyeluruh.

Masukan, proses, nilai inti, keluaran, dan hasil adalah lima elemen utama yang saling berhubungan secara konseptual dalam model pendidikan agama Islam transformatif Generasi Alpha. Sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan manusia secara menyeluruh (pengembangan manusia holistik) di era Kecerdasan Buatan terdiri dari lima komponen tersebut.

Input adalah komponen pertama, yang mencakup semua komponen penting yang mendukung implementasi proses pendidikan transformatif. Ini mencakup guru, siswa, kurikulum yang terintegrasi, alat teknologi, budaya sekolah, dan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan aspek moral dan digital. Dianggap sebagai individu yang aktif, peserta didik memiliki potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial yang perlu dikembangkan secara seimbang. Dalam peran mereka sebagai pendidik yang mengubah dunia, guru tidak hanya harus mahir dalam pengajaran dan teknologi, tetapi mereka juga dapat menjadi contoh moral dan pembimbing spiritual bagi siswa mereka. Sebaliknya, kurikulum dirancang secara komprehensif dengan mengaitkan nilai-nilai Islam, keterampilan literasi digital, dan tantangan kehidupan modern. Ini membuat pembelajaran lebih sesuai dan relevan dengan dunia nyata yang dihadapi Generasi Alpha.

Komponen kedua adalah proses, atau perubahan yang terjadi dalam pendidikan sebagai hasil dari pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, kontekstual, reflektif, dan kolaboratif. Pembelajaran sekarang tidak lagi berpusat pada instruktur; sebaliknya, fokus pembelajaran sekarang terletak pada siswa yang terlibat secara aktif dalam mengembangkan kesadaran dan pemahaman moral dan spiritual. Dalam semua kegiatan pendidikan, etika digital dan prinsip spiritual Islam diintegrasikan. Ini dicapai melalui penggunaan media digital interaktif, pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, literasi Islami, dan pembelajaran yang berfokus pada masalah sosial. Metode ini dimaksudkan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dunia digital.

Nilai-nilai inti, juga dikenal sebagai nilai-nilai inti, merupakan komponen ketiga yang berfungsi sebagai dasar dari model pendidikan. Tauhid, akhlak, amanah, tanggung jawab, kejujuran, empati sosial, literasi digital, moderasi agama, dan kesadaran moral saat menggunakan teknologi adalah nilai-nilai ini. Semua pendidikan dipandu oleh tauhid, landasan spiritual, agar selalu berfokus pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Namun, etika digital Islam menawarkan pedoman moral untuk berperilaku secara digital yang sopan, kritis, dan bertanggung jawab, serta menghindari penyebaran kebencian dan informasi yang salah. Untuk membentuk karakter siswa yang dapat menghadapi tantangan di era Kecerdasan Buatan dengan bijak dan beretika, sangat penting untuk menggabungkan nilai-nilai ini.

Output keempat adalah munculnya Generasi Alpha, yang religius, kritis, kreatif, dan memiliki kecerdasan digital. Mereka juga dapat menggunakan teknologi dengan moral dan bertanggung jawab. Model ini tidak hanya memperhatikan pencapaian akademik dan penguasaan teknologi siswa, tetapi juga mengembangkan moralitas dan spiritualitas mereka. Diharapkan generasi Alpha memiliki kemampuan untuk berpikir kritis tentang berbagai data digital, memiliki kesadaran sosial, dan dapat menggunakan teknologi untuk membantu orang lain.

Hasilnya adalah komponen kelima, yaitu munculnya masyarakat digital yang beradab, mengedepankan kemanusiaan, inklusif, dan berdasarkan nilai-nilai spiritual Islam. Pendidikan agama Islam transformatif tidak hanya berusaha membuat orang saleh, tetapi juga membangun masyarakat yang memiliki kesadaran moral, budaya digital yang baik, dan tanggung jawab sosial di seluruh dunia. Menurut perspektif ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sumber kekuatan moral dan spiritual untuk menghadapi gangguan peradaban digital yang disebabkan oleh perkembangan AI.

Menurut Model Transformatif Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Alpha, pendidikan Islam harus disesuaikan dengan paradigma yang holistik, integratif, dan berfokus pada humanisasi teknologi. Pendidikan modern tidak hanya harus berkonsentrasi pada kemampuan digital dan gelar akademik, tetapi juga harus dapat mendidik siswa dengan kecerdasan yang seimbang dari segi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral. Walhasil pendidikan agama Islam masih dapat memainkan peran strategis yang signifikan dalam pembentukan generasi Muslim yang berkualitas tinggi, yang memiliki kepribadian yang baik, dan yang mampu menghadapi tantangan di era Kecerdasan Buatan dengan cara yang beretika dan adaptif.

Implikasi Pendidikan Islam Transformatif terhadap Masa Depan Pendidikan

Pendidikan Islam transformatif memengaruhi jalan dan masa depan pendidikan di zaman Kecerdasan Buatan. Di seluruh dunia, transformasi digital yang sedang terjadi telah mengubah perspektif kita tentang pendidikan. Kita beralih dari pendekatan pengajaran tradisional ke ekosistem pendidikan yang bergantung pada teknologi cerdas, data digital, dan koneksi yang tidak terbatas (Dede Rosyada, 2020). Dalam situasi seperti ini, pendidikan harus dapat membangun siswa dengan kecerdasan digital, spiritual, sosial, emosional, dan intelektual yang seimbang, bukan hanya memberikan pengetahuan dan prestasi akademik. Pendidikan agama Islam transformatif muncul sebagai opsi baru. Ini bertujuan untuk secara manusiawi dan beretika menggabungkan nilai-nilai spiritual Islam dengan kemajuan teknologi modern.

Salah satu konsekuensi pertama dari transformasi pendidikan agama Islam adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam harus diubah untuk lebih sesuai dengan tantangan di era Kecerdasan Buatan dan karakteristik Generasi Alpha (Abuddin Nata, 2021). Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus menggabungkan nilai-nilai spiritual, literasi digital, etika teknologi, dan pengembangan karakter profetik dalam pembelajaran. Mereka juga tidak boleh hanya berfokus pada materi normatif dan menghafal agama. Rekonstruksi kurikulum ini sangat penting agar pendidikan agama Islam dapat menangani masalah yang muncul dalam dunia digital saat ini, seperti penyebaran berita bohong, perundungan di dunia maya, penurunan moral, dan krisis spiritual di kalangan generasi muda.

Pandangan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berubah menuju pendekatan yang lebih sesuai dengan konteks, mendorong pemikiran kritis, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama tidak hanya harus berkonsentrasi pada pemahaman konsep teoretis, tetapi juga harus dapat mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa di dunia digital. Melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan kehidupan Generasi Alpha, nilai-nilai seperti tauhid, amanah, kejujuran, tanggung jawab, tabayyun, dan etika komunikasi harus ditanamkan. Untuk membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih bermakna dan dapat mengubah cara berpikir orang, pendekatan seperti proyek, refleksi mendalam, diskusi yang relevan dengan konteks, dan penggunaan media digital interaktif adalah strategi penting (Munir, 2017).

Peningkatan kemampuan guru sebagai aktor utama dalam perubahan pendidikan adalah implikasi ketiga. Dalam era kecerdasan buatan, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki berbagai keterampilan, termasuk keterampilan digital, keterampilan sosial, dan keterampilan spiritual. Saat ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi mereka juga berperan sebagai pengubah nilai, guru spiritual, penengah dalam etika digital, dan orang yang membawa kemanusiaan ke pendidikan (Jejen Musfah, 2012). Karena itu, untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan literasi digital, inovasi dalam mengajar, pengembangan media pembelajaran yang berbasis teknologi, dan penguatan aspek spiritual.

Pentingnya menciptakan budaya digital yang etis dan positif di institusi pendidikan adalah kesimpulan keempat. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai moral dan spiritual ditanamkan dalam kehidupan siswa. Pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan peningkatan literasi digital yang bertanggung jawab harus menjadi prioritas untuk penggunaan teknologi di sekolah (Doni Koesoema, 2018). Dalam situasi seperti ini, lembaga pendidikan harus membangun ekosistem pendidikan yang berbasis nilai melalui penerapan disiplin digital, komunikasi yang sopan, penggunaan media sosial yang baik, dan penguatan etika dalam penggunaan teknologi. Untuk menghadapi dampak negatif dari perkembangan AI, budaya sekolah yang mengutamakan nilai-nilai religius dan kemanusiaan akan berfungsi sebagai penyangga moral.

Implikasi kelima adalah betapa pentingnya sekolah, keluarga, dan komunitas bekerja sama untuk membentuk karakter Generasi Alpha. Pendidikan karakter dan etika digital harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan formal. Untuk tumbuh di dunia digital yang sangat kompleks, generasi Alpha membutuhkan pengawasan, arahan, dan contoh yang berkelanjutan dari seluruh sistem pendidikan. Orang tua sangat penting dalam mengatur penggunaan teknologi, menciptakan lingkungan komunikasi yang baik, dan mengajarkan etika sejak usia dini (Syamsu Yusuf, 2016). Meskipun demikian, masyarakat memiliki peran penting dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung pembentukan budaya digital yang moral.

Selain itu, transformasi pendidikan Islam berdampak pada munculnya perspektif baru dalam pendidikan yang berpusat pada manusia di tengah perkembangan kecerdasan buatan yang pesat. Pengembangan keterampilan teknologi dan kemampuan bersaing di tingkat global bukanlah satu-satunya fokus pendidikan di masa depan. Mereka juga harus meningkatkan spiritualitas, kesadaran moral, empati sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia (Hasan Langgulung, 2003). Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sumber moral yang memastikan kemajuan teknologi berjalan sesuai dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan.

Simpulan

Dunia pendidikan telah mengalami transformasi besar sebagai akibat dari munculnya AI. Ini mengharuskan munculnya paradigma pendidikan Islam yang lebih fleksibel, manusiawi, dan transformatif. Sebagai generasi Alpha tidak hanya membutuhkan kemampuan teknologi; mereka juga membutuhkan kecerdasan spiritual dan etika digital agar mereka dapat secara bijaksana menangani kompleksitas kehidupan modern. Nilai-nilai tauhid, karakter profetik, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab moral untuk penggunaan teknologi harus dimasukkan ke dalam model pendidikan agama Islam transformatif.

Di era kecerdasan buatan, pendidikan agama Islam tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyebaran pengetahuan agama; sekarang berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan orang yang beriman, berakhlak, cerdas secara digital, dan memiliki kesadaran sosial-spiritual yang kuat. Keluarga, guru, dan institusi pendidikan harus bekerja sama untuk membangun budaya digital yang bermoral, berpikir kritis, dan berfokus pada manusia. Memasukkan etika digital dan kecerdasan spiritual ke dalam pendidikan agama Islam akan menjadi fondasi penting untuk menciptakan Generasi Alpha yang unggul secara intelektual dan teknologi serta matang secara moral dan spiritual di tengah perkembangan AI yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar (2001) *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* Jakarta: Arga Publishing, 45.
- Agustian, Ary Ginanjar (2005) *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Publishing,. 56.
- Azra, Azyumardi (2012) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana,. 201.
- Azra, Azyumardi (2019) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kencana,. 134.
- Bungin, Burhan (2015) *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana. 243.

- Daradjat, Zakiah (2011) *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,. 97.
- Daradjat, Zakiah (2012) *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 79
- Daradjat, Zakiah (2014) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 89.
- Darmawan, Deni (2012) *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya,. 198.
- Daryanto dan Syaiful Karim (2017) *Pembelajaran Abad 21*, Yogyakarta: Gava Media, 154.
- Fadjar, A. Malik (1999) *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia,. 67.
- Fathoni, Muhamad Kholid (2022) *Pendidikan Islam dan Tantangan Generasi Digital*, Jakarta: Kencana,. 87
- Freire, Paulo (2008) *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES,. 72.
- Hafidhuddin, Didin (2013) *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 102.
- Ilyas, Yunahar (2014) *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI),. 156.
- Jalaluddin (2016) *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,. 214
- Kellner, Douglas dan Jeff Share (2019) *The Critical Media Literacy Guide: Engaging Media and Transforming Education* Leiden: Brill, 52.
- Koesoema A., Doni (2018) *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: Grasindo,. 94
- Kustandi, Cecep (2012) *Media Pembelajaran Manual dan Digital* Bogor: Ghalia Indonesia,. 211
- Langgulang, Hasan (2003) *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru,. 215
- Langgulang, Hasan (2003) *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna,. 98.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani (2015) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya,. 176.
- Martono, Nanang (2016) *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci* Jakarta: Rajawali Pers, 87.
- Miarso, Yusufhadi (2011) *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* Jakarta: Kencana, 487.
- Muhaimin (2010) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 134.

- Muhaimin (2012) *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya,. 78.
- Muhaimin. (2012) *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 17.
- Mulyasa, E. (2015) *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,. 67.
- Munir (2017) *Pembelajaran Digital* Bandung: Alfabeta,. 132.
- Munir (2017) *Pembelajaran Digital*, Bandung: Alfabeta,. 95.
- Musfah, Jejen (2012) *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana,. 58.
- Naim, Ngainun (2011) *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,. 188.
- Naim, Ngainun (2012) *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 173.
- Nata, Abuddin (2010) *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 112.
- Nata, Abuddin (2012) *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana, 52.
- Nata, Abuddin (2020) *Pendidikan Islam: Perspektif Filosofis dan Praktis*, Jakarta: Rajawali Pers, 145.
- Nata, Abuddin (2021) *Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital*, Jakarta: Prenadamedia Group,. 56
- Nata, Abuddin (2021) *Pendidikan Islam di Era Digital* Jakarta: Rajawali Pers, 55.
- Purbo, Onno W. dan Aang Arif Wahyudi (2010) *Etika dan Tanggung Jawab Penggunaan Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Andi Offset,. 52
- Ramayulis (2015) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 221.
- Ramayulis. (2015) *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 134.
- Rosyada, Dede (2020) *Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang*, Jakarta: Kencana,. 45.
- Rusman (2013) *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* Jakarta: Rajawali Pers,. 224.
- Sanaky, Hujair AH. (2003) *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 112
- Sanjaya, Wina (2012) *Media Komunikasi Pembelajaran* Jakarta: Kencana,. 203

- Sumakul, Nicolien Meggy (2023) *Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Media Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0* Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2
- Syam, Muhammad Noer (1986) *Filsafat Pendidikan Islam dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* Surabaya: Usaha Nasional,. 112.
- Tapscott, Don (2009) *Grown Up Digital: Yang Muda yang Mengubah Dunia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,. 118.
- Tasmara, Toto (2001) *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 143.
- Yudhanto, Yudho (2024) *Information Technology Business Startup 2.0* Jakarta: Gramedia 38
- Yusuf, Syamsu (2016) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 89